

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Peran di Tk A&B Kids Development Center

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Nur Anisa Universitas Panca Sakti Bekasi Anisa27oktober@gmail.com</p> <p>Lia Kurniawaty Universitas Panca Sakti Bekasi liakurniawaty@panca-sakti.ac.id</p> <p>Nuligar Hatiningsih Universitas Panca Sakti Bekasi nuligar.hati@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 2 Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Anisa, N., Kurniawaty, L., & Hatiningsih, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Peran di Tk A&B Kids Development Center. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 187 -193.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, melibatkan 14 anak yang terdiri atas delapan anak laki-laki dan enam anak perempuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, rata-rata pencapaian indikator komunikasi pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan “Berkembang Sangat Baik” baru mencapai 45,4%. Persentase ini meningkat menjadi 66,8% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 87,4% pada siklus II. Peningkatan ini terlihat seiring variasi kegiatan yang diberikan, mulai dari bermain peran sederhana seperti pedagang hingga peran yang lebih kontekstual, yaitu influencer, dengan dukungan media boneka tangan. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak lebih terampil dalam mengungkapkan ide, merespon lawan bicara, mendengarkan dengan baik, serta berpartisipasi dalam interaksi dua arah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan strategi yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bermain peran dalam pembelajaran sehari-hari mampu memberikan pengalaman bermakna bagi anak dalam melatih bahasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat interaksi sosial.

Kata kunci: bermain peran, kemampuan komunikasi, pendidikan anak usia dini, penelitian tindakan kelas, Kemmis dan McTaggart

Abstract

This classroom action research aimed to improve the communication skills of children aged 5–6 years through role-play activities at TK A&B Kids Development Center. The study was conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart model with a total of 14 participants, consisting of eight boys and six girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that role-play activities significantly enhanced children's communication abilities. At the pre-cycle stage, the average achievement of communication indicators in the categories of "Developing as Expected" and "Very Well Developed" was only 45.4%. This percentage increased to 66.8% in Cycle I and further improved to 87.4% in Cycle II. The activities progressed from simple role-plays such as shopkeepers to more contextual ones, including the role of influencer, supported by media such as hand puppets. During these activities, children demonstrated improved skills in expressing ideas, responding to peers, listening attentively, and engaging in two-way interactions. In conclusion, role-play proved to be an effective and enjoyable strategy to foster communication development in early childhood. The results highlight that integrating role-play into daily learning can provide meaningful opportunities for children to practice language, develop confidence, and strengthen social interaction in a supportive environment.

Keywords: role-play, communication skills, early childhood education, classroom action research, Kemmis and McTaggart

A. Pendahuluan

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek perkembangan fundamental pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada tahap ini, anak berada dalam periode perkembangan bahasa dan sosial yang sangat pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar mampu menyampaikan gagasan, memahami instruksi, serta berinteraksi dengan lingkungan secara optimal (Rachmawati & Kustandi, 2022). Namun, hasil observasi di TK A&B Kids Development Center menunjukkan masih terdapat anak-anak yang cenderung pasif, kurang percaya diri dalam berbicara, dan belum terbiasa menyampaikan ide dengan runtut. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi komunikasi anak melalui cara yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Bermain peran (*role play*) menjadi salah satu alternatif kegiatan yang relevan untuk mendukung perkembangan komunikasi anak. Aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi sekaligus melatih keterampilan berbahasa dalam konteks sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Fadillah (2022) menegaskan bahwa melalui bermain peran, anak tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar menanggapi, menyusun kalimat, dan memahami peran sosial. Sejalan dengan temuan Aisyah & Nurkholis (2023), anak yang aktif dalam bermain peran menunjukkan peningkatan kosa kata, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kegiatan ini diyakini dapat mengatasi permasalahan keterlambatan komunikasi maupun kecenderungan anak untuk menarik diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses penerapan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun di TK A&B Kids Development Center? dan (2) Bagaimana hasil dari penerapan kegiatan bermain peran terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak pada usia tersebut? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode bermain peran dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bermain peran sebagai strategi pembelajaran sekaligus menganalisis hasilnya terhadap keterampilan komunikasi anak. Fokus pengamatan diarahkan pada aspek berbicara, mendengarkan, memahami instruksi, menyampaikan ide, serta memberikan tanggapan. Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan sejauh mana kegiatan bermain peran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara bertahap dan terukur.

Penelitian ini memiliki relevansi signifikan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara teoretis, temuan ini dapat memperkaya khazanah penelitian tentang stimulasi komunikasi melalui pendekatan bermain, sekaligus memberikan bukti empiris atas pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial merupakan kunci perkembangan bahasa. Secara praktis,

penelitian ini bermanfaat bagi guru, orang tua, maupun lembaga PAUD sebagai rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek kognitif atau akademik, namun masih terbatas dalam mengeksplorasi efektivitas bermain peran sebagai sarana pengembangan komunikasi anak usia dini

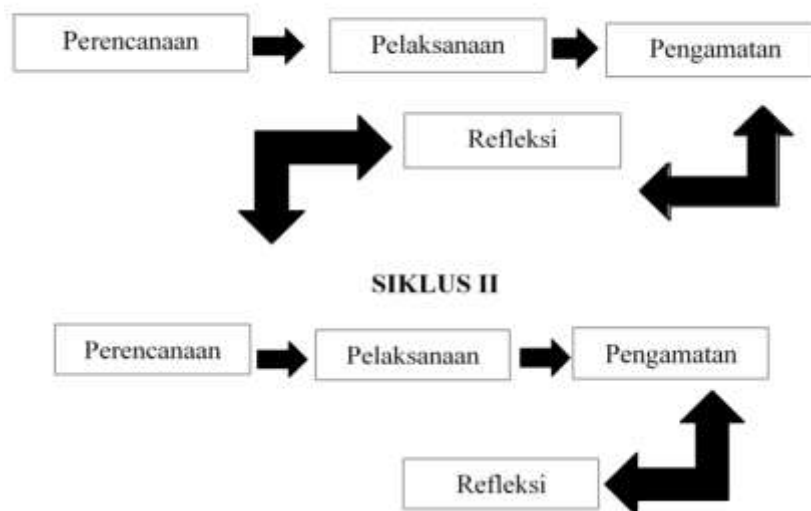
B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan secara bersiklus. Adapun tahapan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap Observasi, dan 4) Tahap Refleksi. Fokus penelitian diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. Subjek penelitian terdiri dari 14 anak kelompok B, yaitu 8 laki-laki dan 6 perempuan, dengan kriteria bahwa sebagian anak belum menunjukkan perkembangan komunikasi yang optimal berdasarkan hasil observasi awal.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, dokumentasi kegiatan, serta catatan lapangan selama pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan bermain peran dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dengan skenario peran berbeda (misalnya dokter, pedagang, dan influencer), untuk memberikan variasi situasi komunikasi yang nyata bagi anak.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, yaitu dengan menghitung persentase ketercapaian indikator komunikasi (memperkenalkan diri, mendengarkan, mengikuti instruksi, menceritakan kembali, dan menanggapi). Hasil observasi kemudian dibandingkan antar-siklus untuk melihat perkembangan, dan dilengkapi refleksi sebagai dasar penyusunan tindakan berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menampilkan gambaran empiris mengenai efektivitas bermain peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Adapun desain dari metode penelitian Kemmis Mc Taggart adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Metode Penelitian
SIKLUS I



C. Hasil dan Pembahasan

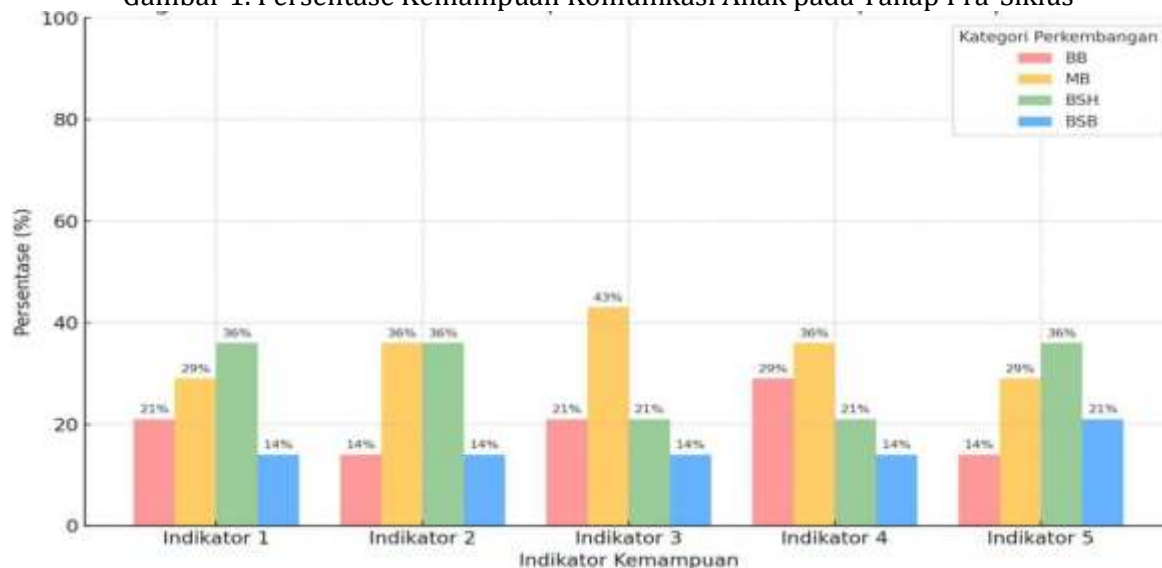
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran di TK A&B Kids Development Center. Subjek penelitian terdiri dari 14 anak, yaitu 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Proses penelitian berlangsung dalam dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pra-siklus ditemukan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori “belum berkembang” dan “mulai berkembang”

dalam hal keterampilan komunikasi, terutama pada aspek memperkenalkan diri, mendengarkan teman, mengikuti instruksi sederhana, menceritakan kembali pesan, dan memberikan respon yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi anak agar lebih aktif berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam rincian berikut.

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai perkembangan komunikasi sesuai harapan. Hasil observasi awal pada tahap pra-siklus dapat digambarkan secara singkat dalam diagram berikut:

Gambar 1. Persentase Kemampuan Komunikasi Anak pada Tahap Pra-Siklus



Secara keseluruhan, data dalam diagram tersebut menegaskan bahwa kemampuan komunikasi anak-anak kelompok B di TK A&B Kids Development Center pada tahap pra-siklus masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari dominasi kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada sebagian besar indikator yang diamati. Beberapa aspek yang memperlihatkan perkembangan paling rendah antara lain kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan perasaan secara verbal saat bermain peran dokter-dokteran.

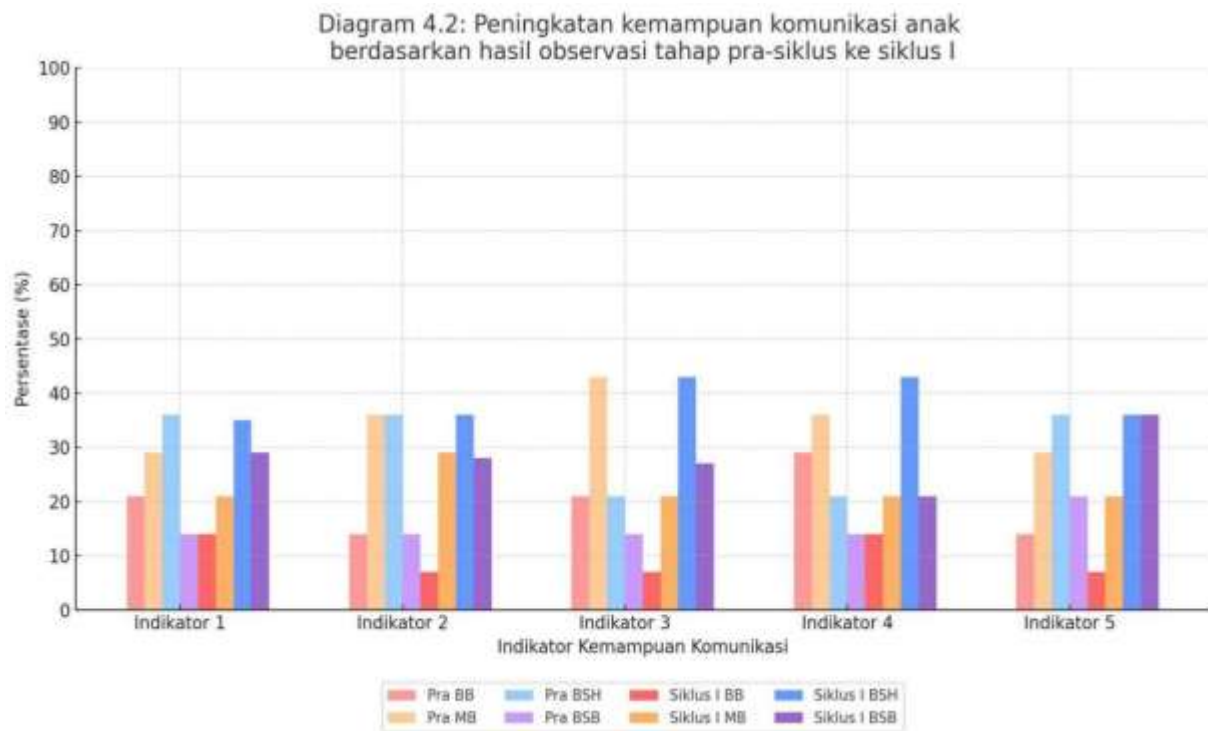
Sebaliknya, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih terbatas, dan belum ditemukan anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada delapan indikator yang diamati. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam konteks bermain peran. Kurangnya pengalaman anak dalam melakukan dialog, minimnya kepercayaan diri, serta keterbatasan media dan pendekatan pembelajaran, menjadi faktor yang diduga turut memengaruhi rendahnya keterampilan komunikasi tersebut.

Oleh karena itu, hasil ini menjadi dasar penting dalam merancang tindakan perbaikan pada siklus I, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui kegiatan bermain peran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan dunia imajinasi serta kebutuhan mereka

2. Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada 6 Mei 2025 di TK A & B Kids Development Center Preschool & Kindergarten, Tambun Utara, Bekasi, melibatkan 14 anak kelompok B (6 laki-laki dan 8 perempuan usia 5-6 tahun). Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui pendekatan bermain peran yang tematik, menyenangkan, ramah anak, dan bernuansa religius. Pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan tema serta nilai karakter seperti kerja sama, empati, dan keberanian berpendapat. Pelaksanaan mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi pada tahap Siklus 1 dapat digambarkan secara singkat dalam diagram berikut

Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Berdasarkan Hasil Observasi Tahap Pra-siklus ke Siklus I

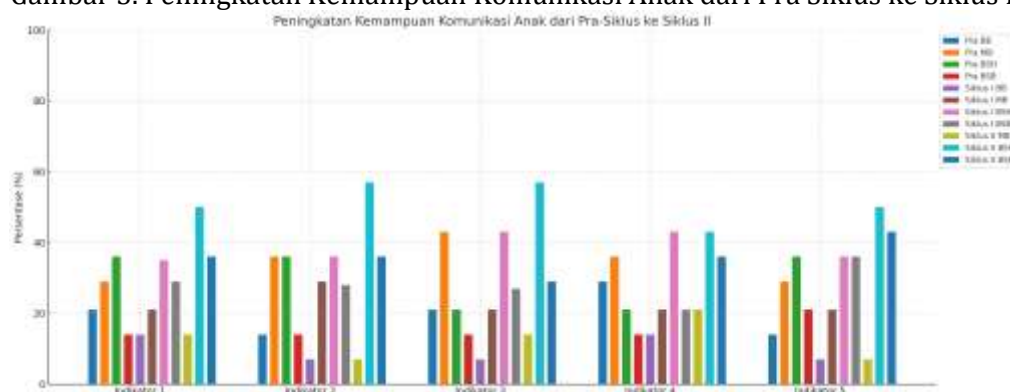


Pada diagram diatas menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini berdasarkan 5 indikator dari tahap pra-siklus ke siklus I. Terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator, meskipun dalam beberapa aspek peningkatannya masih bertahap. Dibawah ini merupakan diagram yang berisi peningkatan kemampuan komunikasi anak dari tahap pra-siklus ke siklus I.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 2 Juni 2025 di TK A&B Kids Development Center dengan melibatkan 14 anak kelompok B. Strategi yang digunakan adalah permainan peran bertema “Influencer/YouTuber” untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan digital anak. Tema dipilih karena anak-anak sudah familiar dengan dunia konten video dan sering bercita-cita menjadi YouTuber. Pelaksanaan mengikuti tahapan PTK (Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi) serta berpedoman pada RPPH subtema “diri sendiri”. Hasil observasi pada tahap Siklus II dapat digambarkan secara singkat dalam diagram berikut.

Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak dari Pra Siklus ke Siklus II



Berdasarkan hasil pengolahan data pada Diagram 4.4, tampak adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini pada setiap indikator dari tahap pra-siklus ke siklus II. Peningkatan ini terlihat dari menurunnya jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta meningkatnya jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembahasan

1. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK A&B Kids Development Center

Hasil dari dua siklus tindakan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun setelah diterapkannya kegiatan bermain peran

profesi. Kegiatan ini dirancang secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak-anak di kelompok B TK A&B Kids Development Center.

Pada siklus I, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak-anak tampak belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat, masih malu-malu berbicara di depan teman, serta belum mampu mempertahankan topik pembicaraan saat bermain peran. Dalam pelaksanaannya, guru masih perlu memberikan contoh secara langsung dan memfasilitasi dialog antar anak agar komunikasi dapat berjalan dua arah.

Namun pada siklus II, terlihat perubahan positif. Anak-anak mulai berani berbicara, menunjukkan ekspresi yang lebih hidup, dan mampu mengikuti alur cerita sesuai peran yang dimainkan. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Mereka mulai aktif bertanya, menanggapi, serta menyampaikan ide secara verbal ketika berperan sebagai profesi tertentu seperti dokter, kasir, presenter, hingga influencer/youtuber. Bermain peran memberikan ruang eksplorasi bagi anak untuk menggunakan bahasa secara lebih alami, sambil berlatih menyampaikan maksud, mendengarkan respon orang lain, dan membangun interaksi. Situasi bermain yang menyenangkan dan familiar membuat anak merasa aman untuk mencoba dan belajar dari pengalaman komunikasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

2. Proses Penerapan Bermain Peran Dapat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini di TK A&B Kids Development Center

Proses penerapan metode bermain peran dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Guru dan peneliti merancang skenario bermain peran yang menarik, disesuaikan dengan tema harian dan minat anak. Kegiatan dilakukan dengan menggabungkan media boneka tangan, properti profesi, dan penguatan cerita untuk mendukung imajinasi anak.

Pada awal pelaksanaan, tantangan yang muncul adalah kurangnya keaktifan anak dan belum adanya kejelasan dalam peran yang dimainkan. Maka pada siklus II, dilakukan penyesuaian berupa pemberian instruksi yang lebih jelas, pemberian contoh peran oleh guru, serta pembuatan alur cerita yang lebih sederhana dan dekat dengan dunia anak. Guru juga lebih aktif mendampingi dan mendorong setiap anak agar berani berkomunikasi sesuai peran mereka.

Hasil dari penerapan tersebut menunjukkan bahwa bermain peran bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga mendorong kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Interaksi yang terjalin selama bermain peran memberi kesempatan bagi anak untuk menggunakan kosa kata baru, menanggapi pembicaraan teman, dan belajar menyusun kalimat dengan struktur yang lebih lengkap. Dengan demikian, proses penerapan kegiatan bermain peran terbukti mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini, khususnya di lingkungan pembelajaran yang suportif dan kreatif seperti di TK A&B Kids Development Center.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK A&B Kids Development Center menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun. Pada pra-siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan yang terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus II, lebih dari 80% anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, sehingga melebihi target yang ditetapkan.

Temuan ini menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu bahwa penerapan kegiatan bermain peran tidak hanya membantu anak lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapat, tetapi juga melatih mereka dalam mendengarkan, memahami instruksi, serta menanggapi teman dengan tepat. Dengan demikian, proses penerapan metode ini terbukti mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini secara bertahap dan terukur.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, orang tua, maupun lembaga PAUD untuk menggunakan kegiatan bermain peran sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelompok kecil di satu lembaga, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah anak yang lebih besar, variasi lembaga, serta tema bermain peran yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode ini..

E. Referensi

- Ananda. (2018)". Penggunaan Model Pembelajaran E-learning Dala Meningkatkan Kualitas \ Aisyah, N., & Nurkholis. (2023). Bermain peran sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1120–1127.
- Fadillah, R. (2022). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak . *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 45–52.
- Rachmawati, N., & Kustandi, C. (2022). Analisis perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 210–217.
- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (5th ed.). Multilingual Matters.
- Bergen, D. (2002). The role of pretend play in children’s cognitive development. *Early Childhood Research & Practice*, 4(1).
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. Pearson.
- Dockett, S., & Perry, B. (2003). Starting school: Effective transitions. *Early Childhood Research & Practice*, 5(2). Retrieved from <https://ecrp.uiuc.edu/v5n2/dockett.html>
- Frost, J. L. (2010). *A history of children’s play and play environments: Toward a contemporary child-saving movement*. Routledge.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga. (Karya asli diterbitkan 1980)
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, R. (2012). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jones, E., & Reynolds, G. (2011). *The play’s the thing: Teachers’ roles in children’s play* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Looper, S. (1999). *Teori kerucut pengalaman*. Dikutip dari bahan ajar dosen dalam Mata Kuliah Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pellegrini, A. D. (1992). Play and the assessment of young children’s development. *Early Childhood Research Quarterly*, 7(2), 223–236.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi kedua, Alih bahasa Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (Edisi kedua). Jakarta: Kencana. (Karya asli diterbitkan 2006)
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumantri, M. (2015). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanti, M. (2021). Peran orang tua dalam mengatasi speech delay pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 30–38.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Aisyah, S., Dkk. (2017). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka